

**EKSISTENSI KOMIK SILAT DI INDONESIA (1962-1994)**

Mokhamad Amirul Rozaq, Dewa Agung Gede Agung, Ulfatun Nafi'ah  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
e-mail: mokhamad.amirul.1707326@students.um.ac.id, dewa.agung.fis@um.ac.id,  
ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id

***Abstrak-** Saat ini, komik silat dianggap sebagai media yang habis ditelan zaman karena tidak mampu bertahan dalam persaingan pasar komik. Pada kenyataannya, komik silat menjadi salah satu genre dalam sastra populer yang paling banyak dibaca di Indonesia dalam dekade 1970-an. Keberadaan komik silat di Indonesia dibentuk oleh ekosistem baru dalam sub-kultur tradisi kesusastraan Indonesia, yakni akulturasi antara komik silat Tionghoa dan cerita silat Indonesia. Komik silat tumbuh dengan membawa semangat untuk menguatkan identitas budaya Indonesia dengan pola akulturasi budaya populer. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri eksistensi komik silat di Indonesia yang diadopsi dari cerita silat Indonesia. Berdasarkan perspektif sejarah sosial dan budaya, eksistensi silat dalam kurun waktu 1962-1994 menunjukkan adanya produktivitas yang signifikan dari hasil kolaborasi antara komikus dan penerbit. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode sejarah, antara lain pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Komik silat juga mampu mendominasi pasar komik lokal berkat serialnya yang panjang serta tumbuhnya kelompok-kelompok yang solid antar-komikus. Sayangnya pada akhirnya komik silat harus rela tergerus oleh persaingan media-media hiburan yang lain.*

***Kata kunci:** Komik Silat, budaya populer Indonesia*

**EXISTENCE OF SILAT COMICS IN INDONESIA (1962-1994)**

Mokhamad Amirul Rozaq, Dewa Agung Gede Agung, Ulfatun Nafi'ah  
Faculty Of Social Science, State University Of Malang  
e-mail: mokhamad.amirul.1707326@students.um.ac.id, dewa.agung.fis@um.ac.id,  
ulfatun.nafiah.fis@um.ac.id

***Abstract-** Currently, silat comics are considered as media that have been swallowed up by the times because they are unable to survive in the competitive comic market. In fact, silat comics became one of the most widely read genres in popular literature in Indonesia in the 1970s. The existence of silat comics in Indonesia is shaped by a new ecosystem in the sub-culture of Indonesian literary traditions, namely the acculturation between Chinese silat comics and Indonesia silat stories. Silat comics grew by bringing the spirit to strengthen Indonesian cultural identity with a pattern of acculturation of popular culture. This article aims to explore the existence of silat comics in Indonesia which was adopted from the Indonesia's silat story. Based on the perspective of social and cultural history, the existence of silat in the period 1962-1994 showed a significant productivity resulting from the collaboration between comic artists and publishers. This article was compiled using historical methods, including topic selection, heuristics, criticism, interpretation and historiography. Silat comics are also able to dominate the local comic market thanks to their long series and the growth of solid groups between comics. Unfortunately, in the end, silat comics must be willing to be eroded by competition from other*

***Keywords:** silat comics, Indonesian popular culture.*

## Pendahuluan

Komik silat merupakan salah satu genre yang mampu menjadi parameter kejayaan komik Indonesia pada dekade 1970-an. Hingga tahun 1971, komik silat ditemukan di perpustakaan, kios penjualan dan tempat penyewaan komik sebanyak 427 judul dari total komik sebanyak 876 judul (Bonneff, 1998, p. 50). Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan genre lain di penghujung dekade tersebut. Kondisi itu membuat komik silat mampu menggeser genre humor, wayang dan roman yang sebelumnya mendominasi genre komik lokal. Dominasi seperti ini dikarenakan karakteristik komik silat yang alur ceritanya panjang sehingga produksinya mencapai puluhan seri di tiap judulnya dan ribuan eksemplar di tiap serinya. Fenomena ini tidak semata-mata untuk memenuhi permintaan penerbit akibat kebutuhan pasar, namun karena beberapa faktor lain. Salah satunya adalah produktifitas dan solidaritas para komikus untuk menunjukkan identitas bangsa melalui pesan-pesan moral dan keagamaan yang terkandung di setiap alur cerita.

Secara umum, komik adalah gambar dan lambang yang berjajar dalam urutan tertentu yang memiliki unsur komunikatif dan estetik (McCloud, 1994). Pemaknaan itu sejalan dengan definisi bahwa komik merupakan media yang menempatkan kata-kata sebagai bagian dari gambar (Ajidarma, 2021, p. 243). Terlepas dari pengertian yang bersifat literer, komik merupakan karya sastra populer yang berasal dari interpretasi komikus atas realitas dan imajinasi yang mereka pahami. Komik berasal dari kata *comic* yang berarti lucu<sup>1</sup>. Namun, seiring waktu, di berbagai negara lebih lazim dianggap sebagai karya sastra populer. Komik yang dibukukan dan dipasarkan secara mandiri oleh komikus melalui penerbit lokal kemudian disebut *comic book*, di Indonesia lazimnya dikenal dengan komik saja (Ajidarma, 2011, p. 36). Istilah lain yang lazim digunakan di Indonesia di tahun 1960-an adalah *tjergam*<sup>2</sup> yang merupakan akronim dari *tjerita* dan gambar.

Konsep komik silat sebenarnya menceritakan seorang pendekar yang menumpas kejahatan dengan menggunakan jurus-jurus silat yang memiliki unsur seni, beladiri, olahraga dan spiritual. Konsep tersebut cukup banyak ditunjukkan dalam setiap penokohan komik silat. Hal ini menunjukkan bahwa komik silat mampu merepresentasikan sikap ksatria dan harga diri yang tercermin melalui tokoh dan alur cerita. Sebagaimana definisi silat yang juga memiliki sikap ksatria (Maryono, 2015).

Awalnya komik silat hanya terinspirasi dari cerita silat Tionghoa. Terjemahan-terjemahan cerita silat ini cenderung bersifat bebas dan bahkan menjadi adaptasi ataupun saduran yang disesuaikan dan lain-lain dengan cita rasa ataupun selera masyarakat Indonesia (D. Susanto, 2015). Tidak mengherankan apabila cerita silat menjadi begitu populer di masa pasca kemerdekaan (Buckingham, 2019). Seiring waktu, beberapa pengarang turut membuat sendiri cerita silat versi Indonesia. Tentunya dengan adaptasi cerita silat sebagai folklor<sup>3</sup> yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Peralihan dari cerita silat menuju komik silat menjadi peristiwa yang sangat penting bagi kelahiran komik silat dengan adaptasi cerita silat Indonesia. Akulturasi budaya tersebut juga mengandung entitas budaya Indonesia. Proses akulturasi budaya seperti ini dimulai sejak tahun 1962. Periode ini sangat penting karena menandai awal masa eksistensi komik silat di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penerbitan buku silat pertama yang kental dengan budaya Minang (*Pendekar*

<sup>1</sup> Berdasarkan perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris.

<sup>2</sup> Istilah *tjergam* dideklarasikan oleh kelompok *tjergam* Medan dalam majalah *Tjergam* nomor 1 Desember 1961. Deklarasi tersebut bertujuan untuk memberikan pernyataan resmi tentang sikap dan idealisme mereka dalam bekerja di bidang komik (Gunawan, 2021). Gerakan *tjergam* Medan turut menjadikan komik Indonesia semakin berkembang. Patut diketahui pula bahwa sebagian besar komikus lebih senang menyebut diri mereka sebagai *cergamis* (Warto, 2012, p. 5).

<sup>3</sup> Sebagaimana definisi folklor yang merupakan kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, gerak isyarat, maupun alat bantu pengingat (Danandjaja 1991:2)

*Minang*) (K. H. Lubis, 2019, p. 15). Komik tersebut dianggap mampu menunjukkan identitas bangsa. Karakteristik komik seperti ini tidak dapat ditemukan di negara lain. Namun pola seperti ini dapat ditemui di Jepang (*Manga*), China (*Manhua*) dan Amerika dan Eropa (*Cartoon*) (Lent, 2015).

Selama kurun waktu dua hingga tiga dekade terakhir masyarakat terjebak dalam paradigma dimana komik telah habis ditelan zaman. Bahkan hanya menjadi obyek nostalgia. Padahal komik silat pada dekade 1970-an begitu sangat populer sehingga cukup layak untuk diingat. Apabila melihat realita saat ini, hanya sedikit sekali kolektor komik yang mengolah koleksinya menjadi karya ilmiah<sup>4</sup>. Namun, kembali lagi kepada persoalan motivasi untuk mengumpulkan komik, bahwa para kolektor memiliki kecenderungan dalam memilih komik yang ingin dikumpulkan (Ajidarma, 2021). Patut disayangkan apabila melihat kepopuleran, komik silat justru tidak tersipikan dengan baik. Masyarakat luas saat ini masih belum bisa merayakan nostalgia dengan menikmati komik silat pada masa kejayaannya.

Artikel ini sangat terbantu dengan salah satu tulisan tentang komik Indonesia yang dikaji oleh Bonneff (1998). Tulisan tersebut membahas mengenai eksistensi komik di Indonesia dengan pendekatan sosial, ekonomi, dan politik. Kemudian tulisan (Ajidarma, 2021), Kurnia (2017), dan Lubis (2019) yang berisi kumpulan esai seputar komik. Beberapa tulisan ilmiah yang pernah dikaji hanya berfokus seputar biografi para komikus<sup>5</sup>. Selain itu terdapat pula beberapa tulisan mengenai kajian penokohan<sup>6</sup>. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa belum adanya tulisan mengenai kajian genre komik silat yang dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan perspektif sejarah. Maka dari itu, perspektif sejarah digunakan untuk melihat adanya akulturasi budaya, kolaborasi antara komikus dan penerbit, transformasi komik silat hingga persaingannya dengan media-media hiburan lainnya.

Eksistensi komik silat yang mendominasi komik Indonesia menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Selain karena jumlah persebarannya, proses akulturasi produk budaya melalui komik dan kuatnya hubungan antar-komikus juga menjadi peristiwa yang penting dalam perjalanan komik Indonesia. Meskipun demikian, kejayaan komik silat tidak berlangsung lama karena pasca tahun 1994 komik silat baru sudah tidak diproduksi lagi. Hal ini tentunya memiliki korelasi dengan industri film dan televisi telah berkembang dengan pesat. Selain itu munculnya komik Jepang (*manga*) menjadi juga turut menjadi pesaing utama komik silat. Tahun tersebut kemudian menjadi acuan penulis dalam membatasi tulisan ini.

Artikel ini berfokus pada kajian sejarah sosial dan budaya yang memuat topik eksistensi komik silat di Indonesia pada tahun 1962-1994. Periode tersebut merupakan masa paling penting dalam perjalanan komik di Indonesia, khususnya komik silat. Berdasarkan pokok penelitian di atas, maka penulis berusaha untuk menjawab pertanyaan mengenai awal kemunculan komik dan genre silat sebagai embrio komik silat. Kemudian tentang bagaimana eksistensi komik silat di Indonesia di tahun 1962-1994. Selanjutnya adalah pertanyaan seputar redupnya komik silat di Indonesia yang mengakhiri masa eksistensi komik silat di Indonesia di tahun 1994.

---

<sup>4</sup> Seperti Koko Hendri Lubis dengan karyanya *Komik Medan, Sejarah Perkembangan Cerita Bergambar di Indonesia* (2015) dan *Taguan Harjo : Langsung dari Dalam Hati* (2016). Selain itu hanya Henry Ismono saja dengan karyanya *Lintasan Cergam Medan* (2016), *Man Menapak Segala Zaman* (2017), *Ganes TH : Sang Pendekar Kemanusiaan* (2018), dan *Hasmi : Pencipta Legenda Gundala* (2019).

<sup>5</sup> Seperti halnya *Abdul Salam dan Karyanya* (Budimansyah, 1984), *Komik Karya Ganes Th.* (Nurahman, 1990), *Komik Khayalan Karya John Lo, Wid NS, dan Hasmi* (Hutomo, 1986), *Komik-Komik Karya R.A. Kosasih* (A. Susanto, 1986), dan *Maestro of Darkness : Teguh Santosa (1942-2000)* (Malik 2016).

<sup>6</sup> Seperti *Si Jampang Jago Betawi : Kajian Tokoh Dalam Komik Ganes TH.* (Wibowo 2015) dan *Panji Tengkorak : Kebudayaan dalam Perbincangan* (Ajidarma, 2011)

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003). Tahap pertama merupakan pemilihan topik yang dilanjutkan dengan heuristik atau pengumpulan sumber berupa sumber primer dan sekunder. Tahap selanjutnya adalah verifikasi yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal yang kemudian dianalisis berdasarkan interpretasi penulis. Terakhir merupakan tahap historiografi yang kemudian menghasilkan kajian eksistensi komik silat di Indonesia (1962-1994).

Pada tahap heuristik, penulis memulai mengumpulkan sumber primer dan sekunder di beberapa perpustakaan, toko buku bekas dan kolektor komik serta internet. Beberapa temuan sumber berupa komik, majalah, koran, buku, artikel dan audio-visual. Pada tahap verifikasi, penulis melakukan kritik eksternal dan internal agar dapat memenuhi kredibilitas dan validitas sumber sejarah. Kemudian pada langkah interpretasi dilakukan dengan menganalisis serta sintesis untuk dapat menyimpulkan sumber-sumber yang ditemukan. Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi yaitu melakukan penulisan sejarah secara periodik dengan sinkronis dan diakronis.

## Hasil dan Pembahasan

### Embrio Genre Komik Silat, Periode pra-1962

Komik Silat tidak serta-merta muncul begitu saja. Terdapat fenomena yang menjadi sebab mengenai bagaimana komik silat dapat terbentuk. Tentunya fenomena tersebut dimulai dengan kemunculan komik strip pada dekade 1930-an yang terinspirasi dari komik-komik yang populer di Amerika. Selain itu eksistensi cerita silat Tionghoa juga turut menjadi fenomena yang menjadi penentu terbentuknya komik silat. Awalnya, kedua sastra populer tersebut berkembang masing-masing, namun seiring waktu muncul pengarang-pengarang yang mengakulturasikan komik dan cerita silat hingga membentuk komik silat yang kemudian sangat populer dalam dekade 1960 hingga 1990-an.

### Awal Kemunculan Komik Indonesia

Komik mulai dikenal pada tahun 1930-an di Hindia Belanda berbentuk strip (bersambung) di surat kabar dan majalah yang terbit secara periodik sebagai media hiburan dan iklan. Sebagai media hiburan, komik strip pertama kali muncul di Indonesia dengan tokoh rekaan. Tokoh tersebut bernama *Put On* yang terbit di surat kabar harian milik keturunan Tionghoa bernama *Sin Po* tertanggal 2 Agustus 1930 (Atmowiloto, 1983). Komik strip juga berkembang di majalah mingguan *Ratoe Timoer* berjudul *Mentjari Poetri Hijaoe* (1939) (Ajidarma, 2011). Sebagai media iklan, konsep komik strip mulai digunakan pada tahun 1939, yaitu iklan minuman ringan penguat tubuh bernama *Quina Laroche* (Alkatiri, 2015, p. 73). Konsep penyampaian pesan berbentuk tulisan bergambar ternyata terbilang sukses karena dianggap sebagai media yang mampu menyampaikan pesan secara sederhana, lugas dan mudah diterima oleh khalayak.

Eksistensi komik strip di masa pra-kemerdekaan dianggap menentang keberadaan Jepang karena banyak diadaptasi oleh komik Amerika dan Tionghoa. Hal tersebut ditunjukkan dengan pembredelan harian *Sin Po* oleh Jepang dan peralihan fungsi pers menjadi propaganda. Salah satunya adalah komik strip yang dimuat di harian *Sinar Matahari* yang memuat *Pak Loeloer* dan *Roro Mendoet* (Bonneff, 1998). Pasca kemerdekaan Indonesia, muncul komik strip yang menjadi antitesis dari propaganda Jepang yaitu *Wiro Melawan Tentara Jepang* di tahun 1956 (Ajidarma, 2021). Komik tersebut merupakan karya Kwik Ing Hoo yang diterbitkan oleh penerbit *Liong* di Semarang.

Pada tahun 1952 komik strip baru mulai dikumpulkan dan dibukukan. Komik tersebut berjudul *Kisah Pendudukan Jogja* karya Abdul Salam yang sebelumnya rutin mengisi di kolom *Harian Kedaulatan Rakyat* (Kurnia, 2017). Pada masa ini, komik Indonesia masih kental dengan cerita perjuangan dan kemiliteran. Kemudian R.A. Kosasih mulai bergerak membuat komik bergenre

superhero lokal yang terinspirasi dari komik Amerika (*Wonder Woman*), yaitu *Sri Asih* dan *Siti Gahara*. Nama Kosasih menjulang ketika komiknya bergenre wayang menjadi sangat populer yaitu *Ramayana* (1954) dan *Mahabarata* (1957) (D. Susanto, 2015). Dekade ini merupakan cikal bakal perkembangan komik Indonesia.

### **Cerita Silat dalam Sastra Indonesia**

Genre silat tidak dapat terlepas dari hasil resepsi cerita silat Tionghoa dan cerita silat dari Indonesia (D. Susanto, 2015). Cerita silat Tionghoa telah terlebih dahulu berkembang di Hindia Belanda karena banyaknya cerita terjemahan dari Tionghoa (Suryadinata, 1996). Diantaranya banyak pula cerita saduran. Kemudian cerita silat disebarluaskan oleh kelompok keturunan Tionghoa melalui surat kabar *Sin Po* dan *Keng Po*. Kesuksesan cerita silat mencapai puncak kepopulerannya ketika diterbitkan dalam bentuk buku saku yang mencapai 50-60 seri yang tiap serinya rata-rata dicetak antara 10-15 ribu eksemplar (D. Susanto, 2015). Jumlah tersebut merupakan pencapaian yang luar biasa dalam sejarah sastra Indonesia.

Selain cerita silat terjemahan, terdapat sastrawan Indonesia yang membuat cerita silat yaitu Kho Ping Hoo yang masih kental dengan unsur budaya Tionghoa. Meskipun demikian, dia merupakan pengarang yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan cerita silat di Indonesia. Sedikitnya terdapat 180 seri cerita dari tahun 1959 hingga dia meninggal pada tahun 1994 (Sidharta, 1994). Sebagian besar ceritanya berlatar di China dan Indonesia.

Cerita silat lebih dahulu populer di Indonesia sekitar tahun 1950. Meskipun demikian, cerita silat Tionghoa telah dikomikkan secara bersambung di surat kabar dan majalah mingguan. Kondisi tersebut turut mendorong kepopuleran cerita dan komik silat walaupun masih berasal dari cerita terjemahan, saduran bahkan plagiat Seperti halnya komik strip yang dimuat di surat kabar *Wapada* sejak 20 Juni-28 Desember 1948 berjudul *Hang Tuah* karya Ramelan (K. H. Lubis, 2019).

Akulturasasi cerita silat baru mulai dilakukan oleh S.H. Mintardja. Dia berusaha mengungguli Kho Ping Ho dengan mengarang cerita-cerita silat yang diangkat dengan represi cerita dari babad tanah jawa yaitu *Nagasasra dan Sabuk Inten* dengan 486 jilid, (1966) dan *Api di Bukit Manoreh* dengan 396 jilid, (1967). Selain itu Herman Pratikno dan Wid Widayat juga menjadi pionir yang mengubah nama tokoh, tempat serta resepsi cerita berdasarkan sejarah kerajaan, legenda dan mitos di Indonesia (Bonneff, 1998). Pada akhirnya Kho Ping Hoo juga melakukan hal yang sama, yaitu mengakulturasikan komik buatannya dengan memasukkan identitas Indonesia.

### **Eksistensi Komik Silat di Indonesia, Periode 1962-1994**

#### **Komik Silat di Medan**

Dominasi komik silat yang dibukukan berdasarkan represi cerita silat Tionghoa membuat komikus Indonesia melakukan usaha untuk mengembalikan identitas Indonesia melalui komik silat. Salah satu kelompok yang melakukan usaha tersebut adalah gerakan *tjergam* Medan. Kelompok tersebut berusaha mengakulturasikan gaya penyajian komik silat Tionghoa dengan cerita rakyat minang yang berkembang saat itu. Namun cerita tersebut dikemas dengan berbagai klasifikasi genre. Salah satu yang menonjol adalah genre silat. Patut disadari bahwa periode Medan menjadi semacam zaman keemasan perkomikan Indonesia (Bonneff, 1998). Hal itu ditandai dengan deklarasi yang mereka lakukan di tahun 1961 untuk menguatkan karakter bangsa dan identitas nasional melalui karya seni komik di majalah *Tjergam*. Beberapa komikus yang tergabung dalam gerakan tersebut adalah Taguan Harjo, Zam Nuldyn, Bahzar Sou'yb, Djas, dan Si Gajo. Mereka turut menghimpun komikus-komikus medan untuk lebih menekankan budaya lokal dengan membuat komik berdasarkan resepsi dari cerita dan budaya Minang. Di bawah penerbit Casso dan Harris, mereka mengeksplorasi cerita rakyat Sumatra yang kemudian menjadi tema komik (I. Lubis, 2009, p. 61).



Gambar 1. Cover Komik Pendekar Setan Belang. Sumber : Koleksi Jaturako Comic

Pada tahun 1962, larangan memuat cerita silat dalam pers memberi peluang bagi penerbitan buku komik (Bonneff, 1998). Hal ini menjadi pemicu komik silat pertama yang diangkat dari budaya lokal dibuat oleh Si Gajo berjudul *Pendekar Setan Belang* (1962) dan Masdar berjudul *Pendekar Muda*, (1963) (Gunawan, 2021, p. 9). Selain itu mereka berdua, komikus asal Medan bernama Bahzar Sou'yb juga membuat komik silat yang menunjukkan gerakan khas Minangkabau. Komik tersebut berjudul *Pendekar Minang* (1962) (K. H. Lubis, 2019). Kisah-kisah tersebut sangat kental dengan semangat dan budaya Minang. Komik akhirnya menjadi media yang mampu menggambarkan dongeng dan cerita legenda yang dikisahkan oleh seorang tukang *Kaba*<sup>7</sup>.

### Komik Silat di Jawa

Awal eksistensi genre komik silat di Jawa bertepatan dengan berakhirnya periode komik Medan. Hal ini ditandai dengan diterbitkannya komik silat berjudul *Bukit Angin Kuning* dan *Pendekar Piatu*<sup>8</sup> di tahun 1965 (Bonneff, 1998). Bonneff menyebutkan bahwa komik itu adalah buku komik silat pertama yang diterbitkan, namun berdasarkan data yang terkumpul menunjukkan bahwa komik silat Medan terbit lebih awal. Perbedaan ukuran cetakan yang mendasari pendapat Bonneff bahwa buku komik yang dicetak pertama kali adalah karya John Lo.

Genre silat memiliki rival dalam persaingan pasar komik lokal yaitu genre roman remaja. Apabila genre silat bertumpu pada pendekar yang menumpas kejahatan dengan jurus-jurus silat, maka genre roman memuat alur cerita asmara di tengah kondisi sosial. Komik roman cukup dianggap mereplikasi kenyataan. Sebagian besar genre tersebut terinspirasi dari komik Amerika dan Eropa. Namun dalam perjalanannya, banyak komik roman yang berorientasi ke arah pornografi sehingga memicu problematika diantara komikus dan pemerintah. Khususnya Seksi Bina Budaya Komdak VII Djaja yang secara ketat memberi perijinan perihal penerbitan.

<sup>7</sup> Dalam tradisi kesusastraan Minangkabau, kaba disebut sebagai *tjurita* atau yang dalam bahasa Indonesia berarti cerita (Abdullah, 1970, p. 2).

<sup>8</sup> Komik tersebut merupakan adaptasi dari cerita silat Tionghoa karya John Lo yang diterbitkan oleh Penerbit *Pantja Djaja*, Bandung (Alkatiri, 2010). Komik tersebut masih mengadopsi gaya lukisan dan latar cerita silat Tionghoa.

Pada tahun 1966, dibentuklah Ikatan Seniman Tjergamis Indonesia (IKASTI) oleh Ganes T.H dan Jan Mintaraga (Wibowo, 2015, p. 37). Perkumpulan tersebut bertujuan untuk memantau dan menyaring komik roman yang dianggap porno. Ikatan tersebut banyak mendapat banyak respon yang positif. Selain itu peran IKASTI juga turut membantu dalam penyelesaian kasus plagiasi komik diantara para komikus. Berdasarkan laporan yang ditemukan, dalam waktu dua tahun perkumpulan tersebut telah memiliki 78 anggota dengan Jan Mintaraga sebagai ketua dan Ganes sebagai sekertarisnya (Bonneff, 1998). Jan dan Ganes memang memiliki pengaruh yang besar diantara para komikus sehingga pantas untuk dijadikan sebagai ketua IKASTI.

### **Kelompok-Kelompok Komikus**

Keberadaan IKASTI menciptakan pengaruh yang cukup besar bagi eksistensi komik silat. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui perbandingan di tahun 1967 komik silat terdapat 18 judul dan komik roman terdapat 53 judul sedangkan di tahun 1968, komik silat 156 judul dan komik roman terdapat 43 judul (Bonneff, 1998). Selain karena keberadaan IKASTI, hal lain yang mendorong kemajuan komik silat adalah karakteristik dari komik silat yang lebih panjang sehingga bisa diterbitkan hingga puluhan seri.

Perlu diingat bahwa komik di Indonesia juga mampu berkembang karena kelompok-kelompok kerja yang terbentuk diantara komikus di tahun 1970-an. Diantaranya adalah KELBETIN (Keluarga Besar Tjergamis Indonesia) yang dipelopori oleh Djair Warni dengan kekayaan ide ceritanya. Kemudian ada Hengky & Co yang dipelopori oleh Hengky yang cemerlang dalam segi gaya penggambaran. Terdapat pula Kelompok Man yang populer dengan sampul-sampul buatan Mansyur Daman, meskipun sebagian besar merupakan pesanan penerbit untuk meningkatkan penjualan. Selanjutnya kelompok yang besar di tahun 1970-an adalah Kelompok Djamur<sup>9</sup>.

Sebagian besar kelompok-kelompok kerja tersebut memiliki hubungan seperti guru-murid<sup>10</sup>. Melalui kelompok-kelompok itu, tumbuhlah puluhan komikus berbakat dengan karakteristik yang beragam.

Salah satu hal yang unik dan sedikit memerlukan ketelitian adalah banyaknya nama pena yang dipakai oleh setiap komikus. Salah satu contohnya adalah Mansyur Daman yang populer dengan trilogi *Golok Setan* (1972), dia biasa menggunakan nama pena Man Dam, Man, ataupun hanya MD. Tidak hanya Man, hampir setiap komikus memiliki nama pena yang terkadang jauh dari nama aslinya.

### **Kepopuleran Komik Silat**

Pada penghujung dekade 1960-an banyak komikus yang bermunculan dan beralih dari genre roman ke genre silat. Seperti halnya Ganes dan Jan yang sejak tahun 1965 aktif membuat komik roman yang kemudian bergeser ke genre silat<sup>11</sup>. Apabila ditelusuri lebih jauh, menjelang akhir dekade 1970-an telah hadir sekitar 50 komikus genre silat (Alkatiri, 2010, p. 83). Banyak komik silat yang menjadikan komik *Si Buta Dari Gua Hantu* (Santosa 1967) menjadi kiblat seperti ciri khas pendekar yang gondrong, memakai senjata tajam hingga jurus-jurus silat<sup>12</sup>. Komik tersebut mendapatkan perhatian besar diantara pembaca dan media massa karena mampu terjual hingga 15

---

<sup>9</sup> Kelompok tersebut didirikan oleh Absoni di tahun 1971 bersama Arso, Jos, Roy dan Shondy. Sebagian besar mereka berfokus kepada genre horor.

<sup>10</sup> Oleh beberapa komikus menyebutnya dengan *Protage* bahkan hanya inspirator gaya menggambar atau perancangan alur cerita

<sup>11</sup> Ganes memulainya dengan serial *Si Buta dari Gua Hantu* (1967) dan Jan memulainya dengan serial *Kelelawar*.

<sup>12</sup> Meskipun sebelumnya juga terdapat komik trilogi *Jaka Aridan* karya Jin, namun belum mampu menjadi kiblat karena tidak dapat mencapai kepopuleran serial milik Ganes yang terbit beberapa bulan setelahnya.

ribu eksemplar (Hasmi, 2016). Hal ini dikarenakan Ganes menampilkan berbagai daerah serta kebudayaan lokal di Indonesia melalui komik tersebut. Seperti *Misteri di Borobudur* (Santosa 1967) dan *Banjir Darah di Pantai Sanur* (G. T. Santosa, 1968). Kemudian disusul oleh beberapa serial seperti *Jampang Jago Betawi* (1969), *Tjisadane* (1969), *Tuan Tanah Kedawung* (1969), dan *Krakatau* (1970). Berdasarkan penelusuran arsip Kompas menunjukkan bahwa komik-komik tersebut mampu dicetak sebanyak 10 ribu eksemplar di setiap judulnya (Theo, 1981).

Kepopuleran komik silat tidak dapat terlepas dari kiprah majalah yang berfokus untuk memberi ruang khusus untuk komik. Salah satunya adalah majalah *Eres* dengan edisi pertama yang terbit pada 8 September 1969 (Bonneff, 1998). Komikus yang menjadi pengasuh diantaranya adalah Jan Mintaraga, Ganes T.H, Hasmi, Zaldy, dan Hans Jaladara. Mereka dianggap sebagai “*The Big Five*” komikus dengan Ganes dan Hans sebagai komikus genre silat dan sisanya sebagai komikus genre roman (Ajidarma, 2021). Sayangnya, majalah *Eres* berhenti terbit di tahun 1971 setelah volume ke 16. Selain *Eres*, pada 4 Januari 1977 muncul majalah *HAI* pada edisi pertama yang juga memberi ruang khusus untuk komik silat dalam beberapa edisinya. Terdapat pula majalah *Cergam (San)* ( yang juga menjadi sarana bagi komik silat untuk berpromosi. Ketiga majalah tersebut sangat berperan penting dalam dunia komik Indonesia.



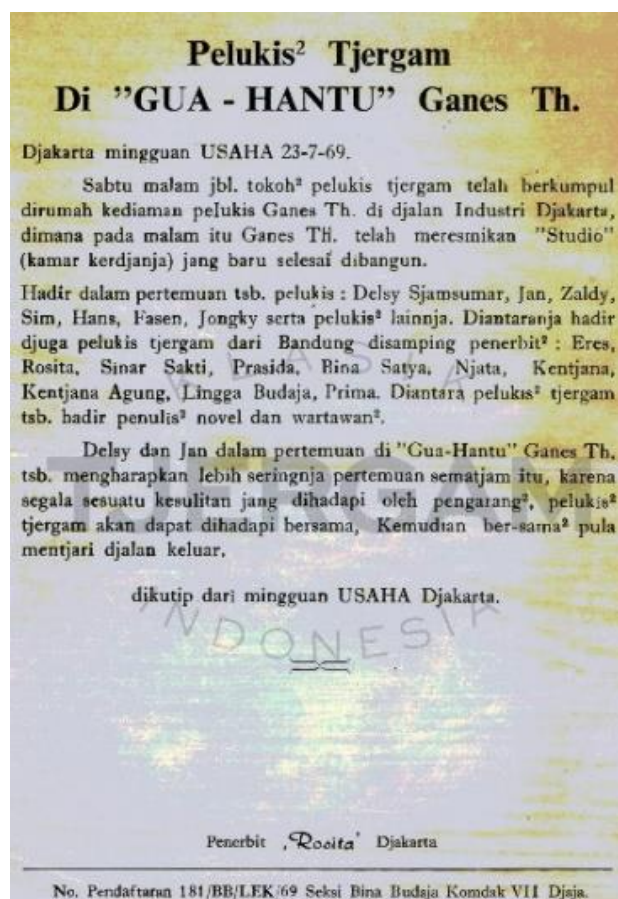
Gambar 2. Cover Si Buta Dari Gua Hantu. Sumber : Koleksi Alex Wienarto

Beberapa komikus yang populer dengan komik silatnya adalah Hans Jaladara dengan serial triloginya (*Panji Tengkorak*, *Walet Merah*, dan *Si Rase Terbang*) yang terbit tahun 1968-1970. Kemudian Djair dengan serial *Jaka Sembung* (1968), serta U. Sjah dengan serial *Pendekar Bambu Kuning* (1969). Selain itu ada pula Absoni yang populer dengan serial *Si Oni* (1972) dan Man dengan



trilogi *Golok Setan* (*Golok Setan*, *Siluman Sungai Ular*, dan *Pusaka Dewa Pedang*) di tahun 1972-1974. Istilah trilogi memang cukup populer pada menjelang hingga akhir dekade 1970-an<sup>13</sup>.

Kedekatan antara komikus dan penerbit juga tersampaikan dalam sisipan komik yang diterbitkan. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya mereka dalam menggarap komik dan menentukan strategi untuk menghadapi selera pembaca. Kedekatan tersebut terekam dalam sebuah laporan yang tertulis di halaman belakang komik *Tuan Tanah Kedawung* (Santosa, 1969).



Gambar 3. Halaman belakang komik *Tuan Tanah Kedawung* (1969). Sumber : Koleksi Andy Wijaya

Bersama dengan tumbuhnya industri perfilman, komik silat mulai diangkat ke layar lebar. Hal ini merupakan salah satu transformasi yang berkembang seiring berkembangnya era modern. Diawali dengan komik-komik silat karya Ganes yang difilmkan seperti *Si Buta dari Gua Hantu* (1969) (HAI, 1985), dan *Tuan Tanah Kedawung* (1970) dan 17 film lainnya (Kristanto., 2007). Apabila pada periode awal film-film silat banyak diadopsi komik silat karya Ganes dan Hans, maka dalam periode selanjutnya film-film silat lebih banya diadopsi dari komik silat karya Djair dan Hengky. Salah satunya adalah film *Jaka Sembung Sang Penakhluk* (1981) (Kurnia, 2017). Bagi komik-komik yang memiliki serial yang panjang biasanya memang lebih diaplikasikan dalam bentuk serial film dan televisi.

<sup>13</sup> Beberapa diantaranya adalah trilogi *Pengemis Kusta* karya Hengky, trilogi *Si Tulul* karya Troy T.S, trilogi *Tinggo* dan *Sandhora* karya Teguh Santosa dan trilogi *Badai Tak Ada Achir* karya Boy.

### Redupnya Komik Silat di Indonesia dan Periode Menjelang 1994

Sejak pertengahan dekade 1980-an, komik silat di Indonesia sudah mengalami kondisi yang tidak menguntungkan. Keberadaannya mulai tidak menjadi perhatian utama di kalangan remaja. Hal ini mengakibatkan produktifitas komik silat menurun drastis. Berdasarkan sumber yang ditemukan, pada dekade 1990-an sedikitnya hanya terdapat 4 komik silat baru yang terbit<sup>14</sup>. Sisanya adalah komik silat yang diterbitkan ulang dengan gaya *manga*<sup>15</sup>. Sebagian besar komik silat berhenti terbit dan beredar sebelum dekade 1990-an. Hal ini terjadi secara masif. Banyak sekali penerbit komik dan majalah-majalah yang memuat komik menghentikan penerbitannya karena penurunan minat pembaca terhadap komik. Hal ini jelasnya mengandung korelasi dengan berkembangnya media hiburan seperti perfilman dan ptelevisian. Film dan televisi memang dianggap cukup menguntungkan bagi eksistensi komik karena transformasi yang terjadi sebelumnya, namun pada kenyataannya, keberadaannya cukup mengalihkan perhatian pembaca untuk menjadi penonton tayangan film dan televisi.

Berkembangnya industri perfilman disertai dengan tumbuhnya bioskop di berbagai daerah. Perkembangan bioskop di pertengahan dekade 1980-an dipelopori oleh Sinema 21 meskipun industri perfilman kembali meredup di tahun 1992 karena kebijakan pemerintah (Alhajar, 2000). Pada akhir dekade 1990-an, munculnya berbagai stasiun televisi swasta menjadikan bertambahnya pilihan hiburan untuk anak-anak dan remaja meskipun fenomena tersebut masih terjadi di lingkup perkotaan.

Pada tahun 1985 komik Indonesia mulai tidak laku karena serbuan komik Jepang (Kusuma, 2018). Dinamika persaingan pasar komik di Indonesia semakin berbelit sejak munculnya produksi komik Jepang yang dilakukan oleh Elex Media Komputindo. Komik tersebut berjudul *Candy Candy* (1991) yang berlanjut dengan penerbitan ulang komik karya Jan Mintaraga berjudul *Imperium Majapahit* (1994) dan di tahun 1995 melakukan penerbitan komik bergaya *manga* berjudul *Alit Kencana* (detikHot 2013). Hal itu sejalan dengan komik *Panji Tengkorak* yang dianggap mengalami evolusi perubahan ke arah gaya komik Jepang<sup>16</sup>. Tindakan mengurangi teks, mengosongkan ruang gambar, yang dalam pengakuan Hans merupakan pesanan penerbit yang banyak dilakukan saat itu (Ajidarma, 2021). Komik silat Indonesia mulai kehilangan jatidirinya dan lebih berorientasi pada gaya penyajian *manga*. Pada dekade 1990-an banyak sekali komik yang diterbitkan dengan gaya seperti itu untuk mendapatkan perhatian utama para remaja.

Patut diingat bahwa banyak komikus mampu bertahan sejak tahun 1960-an karena besarnya permintaan pasar terhadap komik lokal. Apabila permintaan pasar berorientasi pada kepopuleran media hiburan lain maka mereka memilih untuk beralih profesi, dan sisanya memilih mempertahankan idealismenya sebagaimana menjalaninya sebagai sebuah hobi. Banyak komikus yang akhirnya kembali menjalani profesi asalnya ketika sebelum menjadi komikus. Seperti juru desain industri periklanan. Beberapa komikus yang masih menekuni dunia pembuatan cerita lebih memilih untuk mengambil kesempatan dalam perkembangan transformasi komik silat yang sedang menuju industri perfilman.

### Simpulan

Berdasarkan tinjauan yang mendalam mengenai eksistensi komik silat di Indonesia (1962-1994) menunjukkan bahwa pada periode tersebut komik silat mampu mendominasi pasar komik lokal. Hal ini tentunya berkat kolaborasi yang serius antara komikus dan penerbit untuk melihat peluang pasar. Awalnya, proses akulturasi yang dilakukan terhadap produk budaya populer berupa komik silat Tionghoa dan cerita silat Indonesia memang bertujuan untuk menguatkan identitas

<sup>14</sup> Diantaranya adalah *Bidadari Dari Istana Kristal* (Jaladara, 1990), *Sangkala* dan *Misteri Mata Sang Budha* (Usjah 1991), dan yang termuda adalah serial *Jaka Sembung : Tahta Para Bangsawan* (Warni, 1994).

<sup>15</sup> Seperti halnya serial *Panji Tengkorak* (Jaladara, 1996) yang diterbitkan oleh Elexmedia Komputindo dalam 4 jilid.

<sup>16</sup> Sebagaimana yang dikaji oleh Ajidarma dalam disertasinya (2011) yang berjudul “*Panji Tengkorak : Kebudayaan dalam Perbincangan*”

Indonesia. Tentunya dengan mengangkat cerita lokal heroik dan mudah menjadi ingatan bagi masyarakat. Namun seiring waktu, eksistensi komik silat mulai bergantung pada selera pasar. Beberapa komikus pun mengakui bahwa “komik sejelek apapun akan tetap laku di pasaran saat itu” (Kusuma, 2018).

Pada praktiknya, transformasi komik silat yang beralih dari media cetak ke media audio-visual tak mampu mendorong pertumbuhan minat baca remaja terhadap komik. Media hiburan saat ini yang menjadi hasil evolusi atas transformasi komik justru membunuh eksistensi komik itu sendiri. Hal ini berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di Jepang saat ini. Jepang mampu membuat ratusan hingga ribuan seri atau *chapter* dengan ditunjang oleh media-media pendukungnya. Jadi, transformasi komik silat di Indonesia justru menjadi bumerang dan menjadi perjalanan menuju masa keterpurukan komik silat di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan saat ini adalah, Apakah komik silat mampu eksis kembali saat ini? Ataukah hanya bersembunyi di balik kesuksesan masa lalu? Tentunya masih banyak usaha yang perlu dilakukan. Kita patut berutang budi untuk para pelaku industri komik di masa lalu atas keberhasilannya yang luar biasa.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1970). Some Notes on the Kaba Tjindua Mato: An Example of Minangkabau Traditional Literature. *Indonesia*, 9, 1. <https://doi.org/10.2307/3350620>
- Ajidarma, S. G. (2011). *Panji tengkorak, kebudayaan dalam perbincangan*. 537.
- Ajidarma, S. G. (2021). *Ngobrolin Komik*. Pabrik Tulisan.
- Alhajar, E. N. S. (2000). *Masa-masa suram perfilman Indonesia ( Analisis Sosio- Historis Industri Film Periode* (Issue 4). UNS (Sebelas Maret University).
- Alkatiri, Z. (2010). *Pasar Gambir, Komik Cina & Es Shanghai: Sisik Melik Jakarta 1970-an*. Masup Jakarta.
- Alkatiri, Z. (2015). Iklan lampau Indonesia dalam wujud komik Analisis bahasa dan grafis. *Wacana*, 7(1), 67–82.
- Atmowiloto, A. (1983). Kho Wan Gie ‘Put On’, Komik Pertama Indonesia. *Kompas*, 001.
- Bonneff, M. (1998). *Komik Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Buckingham, E. (2019). The Memetic of Cerita Silat. *Indonesian Seminar Presentation*. <https://www.youtube.com/watch?v=4fAF7SQvPCU>
- Budimansyah, I. (1984). *Abdul Salam dan Karyanya*.
- Daman, M. (1972). *Golok Setan*. UP Rosita.
- Gajo, S. (1962). *Pendekar Setan Belang*. Casso.
- Gunawan, I. (2021). Gerakan “Tjergam Medan” dalam Wacana “Kepribadian Nasional.” *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 7(2), 105–128.
- HAI. (1985). No Title. *HAI*.
- Hasmi, I. M. S. N. (2016). *Nasib Komik Indonesia*.
- Hutomo, F. (1986). *Komik Khayalan Karya John Lo, Wid NS, dan Hasmi*.
- Ismono, H. (2016). *Lintasan Cergam Medan*. Kelompok Kaji Cergam.
- Ismono, H. (2017). *Man Menapak Segala Zaman*. Kelompok Kaji Cergam.
- Ismono, H. (2018). *Ganes TH Sang Pendekar Kemanusiaan*. Kelompok Kaji Cergam.
- Ismono, H. (2019). *Hasmi Pencipta Legenda Gundala*. Meta Studio.

- Jaladara, H. (1990). *Bidadari dari Istana Kristal*. UP Rosita.
- Jaladara, H. (1996). *Panji Tengkorak*. PT. Elex Media Komputindo.
- James Danandjaja. (1991). "Folklor Indonesia : Ilmu Gosip Dan Dongeng." *Jakarta: Graffiti Press. Nasrullah*.
- Kosasih, R. (1954). *Ramayana* (1st ed.). Melodie.
- Kosasih, R. (1957). *Mahabarata* (1st ed.). Melodie.
- Kristanto., J. (2007). *Katalog Film Indonesia 1926-2007*. Penerbit Nalar bekerja sama dengan Direktorat Perfilman, Departemen ....
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah - Kuntowijoyo*. Tiara Wacana.
- Kurnia, A. (2017). *Buah Terlarang dan Cinta Morina*. Basabasi.
- Kusuma Gerdi W, K. K. M. (2018). *Lesehan Santai Gerdi WK, Kepo Komik Madeti Eps. 32*.
- Lent, J. A. (2015). Asian comics. In *Asian Comics*. <https://doi.org/10.5860/choice.190153>
- Lubis, H. (2015). *Koko, Komik Medan, Sejarah Perkembangan Cerita Bergambar di Indonesia*. Medan: PMS (Pertama Mitra Sari).
- Lubis, I. (2009). Komik Fotokopian Indonesia 1998 – 2001. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 3(1), 57–78. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2009.3.1.5>
- Lubis, K. H. (2016). *Taguan Hardjo, langsung dari dalam hati*. FSR-IKJ Press.
- Lubis, K. H. (2019). *Kalam yang Menggapai Bumi*. Basabasi.
- Maryono, O. (2015). *Pencak Silat for Future Generations*. Silkworm Books.
- Masdar. (1963). *Pendekar Muda*. Harris.
- McCloud, S. (1994). Understanding Comics: The Invisible Art. In *Understanding Comics*.
- Mintardja, S. H. (1966). *Nagasasra dan Sabuk Inten* (Issue v. 1). Kedaulatan Rakjat. <https://books.google.co.id/books?id=CoC5AAAAIAAJ>
- Mintardja, S. H. (1967). *Api di Bukit Menoreh*. Kedaulatan Rakjat.
- Nurahman, Y. (1990). *Komik Karya Ganes TH*.
- Santosa, G. T. (1967a). *Misteri di Borobudur*. UP Soka.
- Santosa, G. T. (1967b). *Si Buta dari Gua Hantu*. UP Soka.
- Santosa, G. T. (1968). *Banjir Darah di Pantai Sanur*. UP Soka.
- Santosa, G. T. (1969). *Tuan Tanah Kedawung*. UP Rosita.
- Santosa, T., Malik, A., & Creative, M. N. (2016). *Maestro of darkness: Teguh Santosa, 1942-2000*. Media Nusa Creative.
- Sidharta, M. (1994). Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo (b. 1926): Writer of Cloak-and-dagger Stories in Indonesia. *Archipel*, 48(1), 157–176. <https://doi.org/10.3406/arch.1994.3007>
- Sou'yb, B. (1962). *Pendekar Minang*. TB Semesta.
- Suryadinata, L. (1996). Cerita Silat Tionghoa di Indonesia: Ulasan Ringkas. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia, Grasindo, Jakarta*, 72–130.
- Susanto, A. (1986). *Komik-Komik Karya R.A. Kosasih*.
- Susanto, D. (2015). Genre Cerita Silat Dalam Sastra Indonesia. *Diksi*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v16i1.6563>

- Theo. (1981). Bisnis komik, yang hampir mustahil dikerjakan. *Kompas.Com*, 005.
- Warni, D. (1994). *Jaka Sembung : Tahta Para Bangsawan*. Galaxy Puspa Mega.
- Warto. (2012). *Wayang Beber Pacitan : (Vol. 22, Issue 1)*. Dwi - Quantum.
- Wibowo, P. H. (2015). *Si Jampang jago Betawi: kajian tokoh dalam komik Ganes TH*. Penerbit Buku Kompas.